

## Hilirisasi permintaan daging sapi potong di Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan: Strategi penguatan rantai pasok

*Downstream beef demand in Merauke District, South Papua Province: A supply chain strengthening strategy*

Wa Ode Suriani<sup>1\*</sup>, Abdul Rizal<sup>1</sup>, Nina Maksimiliana Ginting<sup>1</sup>, Astaman Amir<sup>1</sup>, Deny Meidian Daoed<sup>1</sup>, Syetiel Maya Salamony<sup>1</sup>, Natsir Sandiah<sup>2</sup>

### AFILIASI

<sup>1</sup>Fakultas Pertanian, Universitas Musamus, Merauke

<sup>2</sup>Fakultas Teknologi Pertanian, Universitas Sulawesi Tenggara

\*Korespondensi:

[waode87suriani@gmail.com](mailto:waode87suriani@gmail.com)

Diterima : 09-05-2025

Disetujui : 08-06-2025

### ABSTRACT

Demand for beef cattle in Merauke Regency has increased due to population growth and increased public awareness of animal protein consumption. The objective was to formulate a downstream strategy that utilizes supply chain improvements to address the gap between local production and consumption. The research method used a Mixed-Method approach through secondary data in the form of government agency data and also semi-structured interviews of supply chain actors with farmers, traders, and also slaughterhouse managers. The results show that the supply chain in terms of marketing efficiency values about 4% of the consumer price is used for marketing costs. The marketing system is classified as very efficient, because costs are relatively small compared to the value of the product. Furthermore, the supply chain strategy shows that the Strengths aspect by strengthening the existence of local livestock institutions such as Poktan, Gapoktan and local government policy support can encourage downstream implementation. In addition, livestock-agriculture integration is also an opportunity for cross-sector support to improve production and distribution efficiency. Appropriate downstream strategies applied to supply chain actors can create sustainable welfare for local farmers and reduce dependence on bringing in livestock from outside.

**KEYWORDS:** Downstream processing, Demand, Supply chain, Beef

### ABSTRAK

Permintaan daging sapi potong di Kabupaten Merauke mengalami peningkatan sebagai akibat dari pertumbuhan populasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap konsumsi protein hewani. Tujuan penelitian merumuskan strategi hilirisasi yang memanfaatkan peningkatan rantai pasokan untuk mengatasi ketimpangan antara produksi lokal dan konsumsi. Metode penelitian menggunakan pendekatan *Mixed-Method* melalui data sekunder berupa data lembaga pemerintah dan juga wawancara semi-terstruktur pelaku rantai pasokan dengan peternak, pedagang, dan juga pengelola RPH (Rumah Potong Hewan). Hasil menunjukkan bahwa rantai pasok ditinjau dari nilai efisiensi pemasaran sekitar 4% dari harga konsumen digunakan untuk biaya pemasaran. Sistem pemasaran tergolong sangat efisien, karena biaya relatif kecil dibandingkan nilai produk. Selanjutnya strategi rantai pasok menunjukkan bahwa aspek *Strengths* (Kekuatan) dengan memperkuat keberadaan kelembagaan peternakan lokal seperti poktan, gapoktan dan dukungan kebijakan pemerintah daerah dapat mendorong pelaksanaan hilirisasi. Selain itu integrasi peternakan-pertanian juga menjadi peluang dukungan lintas sektor untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi. Strategi hilirisasi diterapkan pada pelaku rantai pasok secara tepat, dapat menciptakan kesejahteraan peternak lokal secara berkelanjutan dan kurangi ketergantungan mendatangkan ternak dari luar.

**KATA KUNCI:** Hilirisasi, Permintaan, Rantai pasok, Daging sapi potong

**COPYRIGHT @ 2025 by**  
**Agricola: Jurnal Pertanian.** This work is licensed under a Creative Commons Attributions 4.0 International License

### 1. PENDAHULUAN

Ketahanan pangan berbasis peternakan merupakan pendekatan strategis dalam pembangunan sistem pangan. Sektor peternakan sebagai salah satu pilar utama menetapkan tersedianya pangan yang layak, terjamin, bergizi, serta terjangkau untuk masyarakat. Hasil ternak sapi potong berupa daging menjadi salah

satu sumber pangan strategis untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat Indonesia. Permintaan daging sapi potong terus mengalami peningkatan seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perubahan pola konsumsi. (Badan Pusat Statistik, 2024) menunjukkan bahwa ketergantungan Indonesia pada impor daging sapi sampai dengan saat ini masih cukup tinggi yaitu 183,18 ribu ton. Peningkatan sinergi ketahanan pangan dalam pembangunan rantai pasokan daging sapi yang berkelanjutan.

Merauke merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Papua Selatan, yang berpotensi mengembangkan peternakan terutama dalam hal meningkatkan produksi dan konsumsi daging sapi. Permintaan daging sapi potong teridentifikasi melalui pengeluaran. Pengeluaran rata-rata per kapita Kabupaten Merauke untuk daging segar setiap minggu mencapai Rp 13.923 (Badan Pusat Statistik, 2024). Kabupaten Merauke menjadi salah satu dari tiga puluh kabupaten/kota dengan pengeluaran ternak sapi tertinggi di Indonesia untuk kategori produksi dan konsumsi daging. Namun, saat ini peternakan sapi potong di Merauke menghadapi banyak masalah terutama penyakit ternak.

Ketergantungan impor pada ternak sapi mempengaruhi berbagai faktor meliputi pemanfaatan padang penggembalaan yang belum optimal, produktivitas ternak masih sangat rendah, belum efisiennya logistik dan tingginya tingkat kematian ternak sapi. Penyebaran wabah penyakit mempengaruhi distribusi ternak sapi. Kepala Dinas Ketahanan Pangan, Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Merauke melalui portal Merauke melaporkan bahwa Tahun 2024 sebanyak 177 ekor sapi ditemukan mati yang tersebar di berbagai distrik, seperti Tanah Miring 108 ekor, Kurik 23 ekor, Semangga 43 ekor, dan Malind 3 ekor. Kematian ternak sapi menyebabkan terhambatnya distribusi ternak berbagai daerah. Pemerintah mengambil tindakan tegas pada ternak sapi yang terinfeksi parasit seperti *Trypanosomiasis*, *Babesiosis*, *Theileriosis*, *Paramphistomiasis* dan *Nematodiasis*, dengan menutup lalu lintas pengiriman ternak, baik dari dan ke luar Papua Selatan untuk mencegah penyebaran penyakit yang mematikan bagi ternak sapi.

Penyakit ternak sapi memberikan imbas signifikan terhadap berkurangnya produksi serta mutu hasil ternak, tetapi bukan salah satu pemicu permasalahan yang terjadi dalam sektor peternakan sapi potong. Pengurangan produksi serta rendahnya pengolahan produk ternak sangat mempengaruhi beberapa aspek dalam rantai pasok, meliputi keterbatasan akses terhadap pakan bermutu, lemahnya sistem logistik, sedikitnya fasilitas pengolahan hasil ternak, serta tidak optimalnya distribusi ke pasar. Ketidakterpaduan antar mata rantai menghasilkan ketidakseimbangan antara produksi dan kebutuhan pasar, sehingga terjadi efisiensi dan rendahnya nilai ekonomi pada sektor peternakan.

Tujuan penelitian yakni merumuskan strategi hilirisasi yang dapat memperkuat rantai pasok daging sapi potong di Kabupaten Merauke sehingga dapat mengimbangi permintaan lokal dan meningkatkan ketahanan pangan daging sapi. Riset ini memanfaatkan *Mixed-Method* yakni mengkombinasikan metode kuantitatif serta kualitatif untuk menentukan strategi hilirisasi. Keuntungan utama menggunakan metode tersebut yakni mampu mengkombinasikan angka serta narasi, sehingga menciptakan analisis yang lebih valid dan reflektif terhadap realitas di lapangan. Dalam kontek ini, metode kuantitatif untuk mengetahui tingkat konsumsi daging sapi potong, hasil produksi daging sapi potong, serta selisih kebutuhan serta kemampuan produksi daging sapi potong, utilitas kapasitas RPH serta efisiensi rantai pasok. Sebaliknya kualitatif mengidentifikasi alur rantai pasok dan strategi penguatan yang digunakan oleh berbagai pelaksana dalam rantai pasokan, yang mencakup peternak, penjual, rumah potong hewan (RPH) serta konsumen.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan *Mixed Method* dengan mengintegrasikan data kuantitatif dan kualitatif. Pendekatan kuantitatif mengukur variabel kebutuhan konsumsi daging sapi potong, produksi potensial daging sapi potong, selisih kebutuhan dan produksi, utilitas kapasitas RPH dan rantai pasok daging sapi. Sedangkan Data kualitatif mengukur strategi rantai pasok meliputi peternak, RPH, pedagang pasar dan konsumen akhir. Penentuan sampel secara *Purposive Sampling* berdasarkan keterkaitan dan peran dalam rantai distribusi. Responden berdasarkan keterhubungan informasi peternak aktif, pengelola RPH, pedagang melakukan distribusi daging sapi >3 kali dan konsumen melakukan pembelian berulang pada daging sapi. Analisis data menggunakan metode penyusunan *Outlook Daging Sapi* (Kementerian Pertanian, 2023):

### a. Kebutuhan Konsumsi Daging Sapi Potong

$$\text{Konsumsi daging (ton)} = \frac{\text{Jumlah penduduk} \times \text{konsumsi perkapita}}{1000} \quad (1)$$

b. Produksi Potensial Daging sapi potong

$$\text{Konsumsi daging (ton)} = \frac{\text{Jumlah sapi yang dipotong} \times \text{berat rata-rata karkas (KG)}}{1000} \quad (2)$$

c. Selisih Kebutuhan dan Produksi

$$\text{Surplus/Defisit} = \text{Produksi Daging} - \text{Konsumsi Daging} \quad (3)$$

d. Utilitas Kapasitas RPH

$$\text{Utilitas} = \frac{\text{Jumlah Sapi Potong}}{\text{Kapasitas Potong per hari} \times \text{JUmlah Harian Operasi}} \times 100\% \quad (4)$$

e. Rantai Pasol Produksi Daging (Emhar et al., 2014)

$$\text{Efisiensi Pemasaran} = \frac{\text{Total Biaya Produk}}{\text{Nilai Total Produk}} \times 100\% \quad (5)$$

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Konsumsi dan Produksi Daging Sapi Potong di Kabupaten Merauke

Indikator mengukur ketahanan pangan dan keberlanjutan sub sektor peternakan dengan memperhatikan konsumsi dan produksi daging sapi potong di suatu daerah. Kabupaten Merauke, sebagai salah satu wilayah dengan potensi peternakan yang cukup besar di Papua Selatan.

**Tabel 1.** Konsumsi dan Produksi Daging Sapi Potong di Kabupaten

Tahun	Konsumsi Daging Sapi (Ton)	Produksi Daging Sapi (Ton)	Selisih
2020	0,08	15,66	15,58
2021	0,10	19,89	17,79
2022	0,11	22,68	22,57
2023	0,18	37,39	37,21

Sumber : Olahan Data Sekunder

Data menunjukkan bahwa volume produksi daging sapi mengalami peningkatan sejak Tahun 2020 sampai dengan tahun 2023. Namun belum mengimbangi data konsumsi daging sapi. Sebaran konsumsi daging sapi Tahun 2020, 2021, 2022, 2023 sebesar 0,08 ton atau 72,6 kg/tahun, 0,10 ton atau 90,7 kg/tahun, 0,11 ton atau 99,8 kg/tahun, 0,18 ton atau 163,3 kg/tahun, sementara produksi mencapai 15,66 ton atau 14206,5 kg/tahun, 19,98 ton atau 18043,9 kg/tahun, 22,68 atau 20574,9 kg/tahun dan 37,39 ton atau 33919,6 kg/tahun menghasilkan surplus sebesar 15,58 ton atau 14133,9 kg/tahun, 19,79 ton atau 17953,2 kg/tahun, 22,57 ton atau 20475,2 kg/tahun dan 37,21 ton atau 33756,3 kg/tahun.

Konsumsi dan produksi daging sapi menunjukkan ketidakseimbangan. Secara kuantitatif produksi mampu mencukupi, meskipun tingkat konsumsi daging sapi masih rendah. Sejumlah Faktor mempengaruhi kondisi tersebut seperti daya beli masyarakat masih sangat rendah, belum optimalnya distribusi produk daging sapi dan kebiasaan mengkonsumsi protein asal ternak masih terbatas. (Respati et al., 2021) perlu melakukan kampanye gizi untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya protein asal ternak sapi.

Produksi mengalami surplus yang sangat besar setiap tahunnya, hal ini menjadi potensi untuk mengembangkan strategi hilirisasi dalam bentuk pengolahan hasil ternak, eksport antar wilayah dan penguatan pasar domestik. Pendekatan kebijakan menyeluruh dapat menstimulasi permintaan konsumsi sekaligus memperkuat efisiensi distribusi melalui penguatan rantai pasok dari peternak hingga konsumen akhir. (Wamaer & Andri, 2017) menyimpulkan bahwa meningkatkan produksi dan konsumsi daging sapi, pemerintah daerah harus menerapkan kebijakan yang progresif, seperti pengembangan wilayah dan perbaikan infrastruktur untuk meningkatkan aksesibilitas di perdesaan dan perkotaan. Meningkatkan infrastruktur distribusi seperti pasar dan transportasi, dan juga Substitusi pangan lokal yang memungkinkan integrasi daging sapi dalam budaya konsumsi setempat.

Kabupaten Merauke memiliki potensi besar untuk menjadi pusat produksi daging sapi di Papua Selatan. Sehingga diperlukan strategi hilirisasi dan penguatan rantai pasok, seperti ekspansi pasar dan pengolahan produk turunan, dapat dilaksanakan.

### 3.2. Utilitas Kapasitas Rumah Potong Hewan (RPH)

**Tabel 2.** Utilitas Kapasitas Rumah Potong Hewan (RPH) di Kabupaten Merauke

Tahun	Kapasitas Maksimum RPH (Ekor/Hari)	Jumlah Hari Operasional	Kapasitas Tahunan (Ekor)	Jumlah Sapi dipotong (Ekor)	Utilitas Kapasitas (%)
2020	10	300	3000	89	2,97
2021	10	300	3000	113	3,77
2022	10	300	3000	110	3,6
2023	10	300	3000	208	6,93

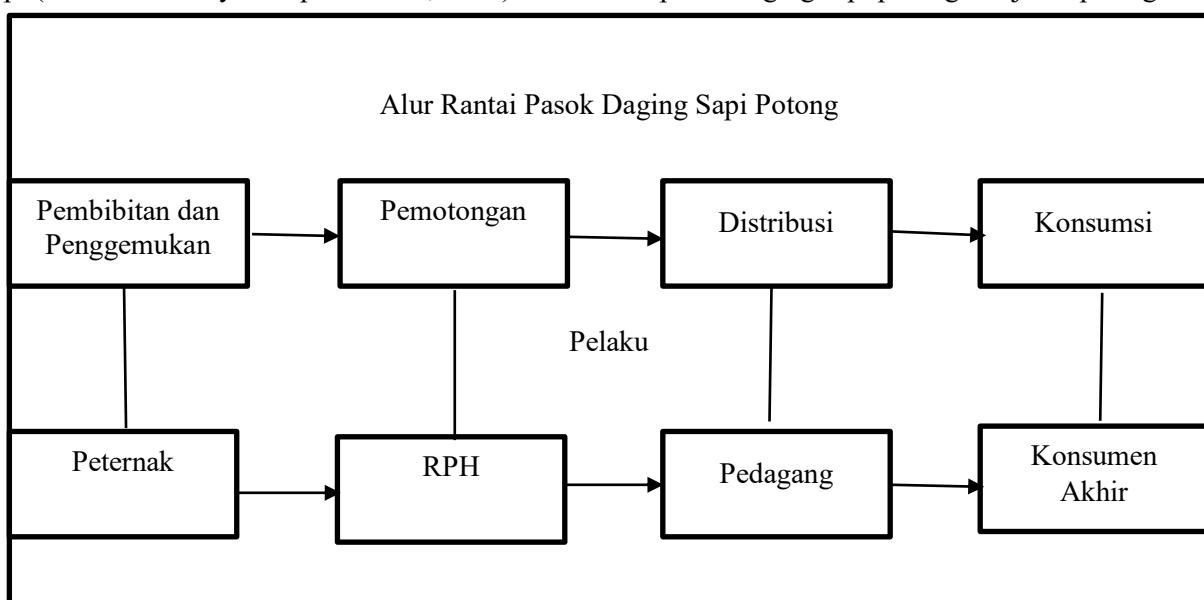
Sumber : Olahan Data Sekunder

Utilitas mengalami penurunan tahun 2020 disebabkan sedang terjadi pandemi Covid-19. Kondisi tersebut menghalangi mobilitas, distribusi dan menurunkan daya beli daging sapi. Tahun 2022 juga mengalami penurunan utilitas dikarenakan terdapat beberapa masalah seperti ketergantungan pasokan ternak sapi di luar wilayah, lemahnya sistem logistic dan permasalahan distribusi daging sapi. Tahun 2023 mengalami kenaikan drastis hingga 6,93 dikarenakan adanya kebijakan baru dari pengelola memperbolehkan RPH beroperasi secara lebih fleksibel misalnya akumulasi shift kerja, kenaikan upah tenaga kerja, ataupun hari operasional melebihi 300 hari pada hari raya. Namun, kelebihan kapasitas juga berisiko menurunkan kualitas layanan dan mengganggu daya pekerja.

Solusi mengatasi beberapa aspek dari fluktuasi utilitas yakni Pertama melakukan penguatan dan diversifikasi rantai pasok ternak lokal untuk menghindari ketergantungan pada daerah luar. Kedua memerlukan peningkatan kapasitas fisik berupa peralatan pemotongan, menambah tenaga kerja dan jam operasional. Ketiga melakukan inventarisir ada kebutuhan untuk lebih terencana untuk memantau dan mengelola permintaan.

### 3.3. Rantai Pasok Daging Sapi Potong

Supply chain disebut juga rantai pasok merupakan jaringan perusahaan yang mengintegrasikan distribusi produk ke konsumen akhir. Distribusi mencakup barang, uang, dan informasi pada rantai pasok daging sapi (Alvin Heldonny & Septina Elida, 2022). Alur rantai pasok daging sapi potong disajikan pada gambar 1.



**Gambar 1.** Alur rantai pasok daging sapi potong

Alur rantai pasok terdiri dari pembibitan dan penggemukan, pemotongan, distribusi dan konsumen akhir. Alur rantai pasok menempuh lima tahapan yakni tahap kesatu kegiatan hulu pada Pembibitan dan Penggemukan melibatkan peternak sebagai pelaku rantai pasok, kegiatannya melakukan pemeliharaan indukan, pembesaran anak dan penggemukan sapi potong siap jual. Tahapan ini memiliki tantangan berupa pemberian pakan berkualitas, biaya produksi tinggi dan rendahnya akses pembiayaan serta teknologi. Tahap kedua RPH melakukan pemotongan ternak sapi dari peternak dengan prosedur penyembelihan sesuai standar keamanan pangan. RPH mengalami beberapa tantangan untuk menerapkan proses penyembelihan sesuai standar meliputi kurangnya fasilitas RPH modern, sanitasi kurang efektif dan belum adanya tenaga kerja bersertifikat. Tahap ketiga melibatkan alur rantai pasok distribusi dan pedagang sebagai pelaku rantai pasok. Ternak telah mengalami pemotongan didistribusi ke pasar wamangu menggunakan transportasi. Pedagang mengalami beberapa tantangan dalam menjaga keutuhan dan keamanan daging seperti kurangnya rantai dingin (*Cold Chain*), *Inefisiensi Logistik*, dan fluktuasi harga bahan bakar. Tahap keempat berupa alur rantai pasok konsumsi melibatkan konsumen akhir (Masyarakat (rumah tangga) dan warung makan) sebagai pelaku rantai pasok. Aktivitas membeli dan mengkonsumsi daging sapi sangat dipengaruhi oleh harga, ketersediaan, dan persepsi kualitas.

Rantai pasok daging sapi potong memerlukan penguatan dari pemerintah di setiap tahap, mulai dari hulu (peternak) hingga hilir (konsumen). Pemerintah melakukan penekanan pada efisiensi logistik, penerapan teknologi informasi, dan peningkatan kapasitas kelembagaan. Pendekatan terintegrasi dan berbasis data menjadi kunci dalam memperbaiki tata kelola rantai pasok daging sapi potong, terutama di daerah seperti Kabupaten Merauke yang memiliki tantangan geografis dan infrastruktur. Hasil penelitian (Maharani et al., 2024) menjelaskan bahwa implikasi kebijakan pemerintah yakni Penguatan rantai pasok melalui Peningkatan efisiensi rantai pasok melalui kolaborasi antara peternak, pedagang, dan pengolah daging. Meningkatkan transparansi dan mengurangi biaya transaksi dan Penguatan Sistem Kesehatan Hewan: Pengawasan ketat, vaksinasi, dan pengendalian penyakit hewan perlu ditingkatkan untuk mencegah wabah yang dapat mengganggu produksi dan perdagangan.

**Tabel 3.** Efisiensi dan Margin Pemasaran Daging Sapi Potong di Kabupaten Merauke

Lembaga Pemasaran	Harga (Rp/Kg)	Distribusi Margin (%)	Share (%)
<b>Peternak</b>			
a. Harga beli anakan umur ± 6 bln	60.500		46,36
b. Biaya pakan selama ±24 bln	121,3		0,09
c. Biaya tenaga kerja	245,0		0,19
d. Biaya peralatan	1.373,3		1,05
e. Biaya transportasi	975,3		0,75
f. Harga Jual	100.000		77,63
g. Keuntungan	36.785,1	28,19	
<b>Jagal</b>			
a. Rata-rata Harga Jual	110.000		84,29
<b>Pedagang</b>			
a. Harga beli	110.000		1,76
b. Biaya transportasi	2300,2		0,21
c. Biaya retribusi pasar	275,1		100
d. Harga jual	130.500		
e. Keuntungan	19.994,7	15,32	
<b>Konsumen</b>			
a. Harga beli	130.500		

Sumber : Olahan Data Primer

Tabel menunjukkan distribusi margin pada peternak mendapat sebesar 28,19 % dan pedagang 15,32%. Distribusi mengindikasikan bahwa margin keuntungan tersebar cukup besar di hulu peternak, namun pedagang mengambil porsi yang relatif kecil. Hal ini mengindikasikan meskipun pemasaran efisien secara

biaya, belum tentu adil secara distribusi nilai. Sedangkan efisiensi pemasaran menunjukkan hanya sekitar 4% dari harga konsumen digunakan untuk biaya pemasaran. Sistem pemasaran tergolong sangat efisien, karena biaya relatif kecil dibandingkan nilai produk. (Husna Ulinnuha dkk, 2024) menjelaskan bahwa selisih harga jual seluruh Lembaga pemasaran lebih besar dari biaya menunjukkan efisiensi telah tercapai atau margin pemasaran lebih besar dari biaya transportasi.

### 3.4. Strategi Penguatan Rantai Pasok

Strategi penguatan rantai pasok daging sapi potong di Kabupaten Merauke menunjukkan pendekatan holistik yang mencakup peningkatan kapasitas peternak, penguatan infrastruktur, diversifikasi pasar, perbaikan konektivitas fisik, dan pembangunan kemitraan kelembagaan. Setiap strategi dirancang untuk menjawab titik lemah spesifik dalam rantai pasok, baik di hulu, tengah, maupun hilir.

**Tabel 4.** Penguatan Rantai Pasok Daging Sapi Potong Merauke

Strengths (Kekuatan)	Weaknesses (Kelemahan)
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketersediaan hijauan dan lahan luas untuk ternak</li> <li>- Produksi daging sapi potong surplus setiap tahun</li> <li>- Kelembagaan peternakan lokal (kelompok ternak, gapoktan dan poktan)</li> <li>- Dukungan kebijakan daerah terhadap pengembangan peternakan</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Rendahnya utilitas kapasitas RPH (&lt;10%)</li> <li>- Terbatasnya akses jalan ke sentra peternakan</li> <li>- Konsumsi masyarakat terhadap daging sapi masih rendah</li> <li>- Teknologi distribusi dan manajemen stok belum optimal</li> </ul>
Opportunities (Peluang)	Threats (Ancaman)
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Perluasan pasar ke luar Papua melalui kontrak dagang</li> <li>- Digitalisasi pemasaran dan aplikasi e-commerce untuk UMKM</li> <li>- Program kemitraan peternakan dan hilirisasi dari pemerintah pusat</li> <li>- Potensi integrasi peternakan dengan pertanian (pakan hijauan)</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Ketergantungan pasar lokal dapat menyebabkan overstock</li> <li>- Persaingan harga dengan daging beku atau impor</li> <li>- Biaya distribusi antar wilayah yang tinggi</li> <li>- Risiko penyakit hewan dan biosecuriti yang belum optimal</li> </ul>

Analisis SWOT rantai pasokan daging sapi potong di Kabupaten Merauke memberikan gambaran tentang kondisi internal dan eksternal. Kondisi tersebut mempengaruhi keberlanjutan dan efisiensi distribusi daging lokal. Kabupaten Merauke berpotensi memiliki sumber daya alam melimpah untuk mengembangkan peternakan. Ketersediaan lahan dan hijauan pakan ternak lokal menjadi faktor yang mampu mendorong hilirisasi. Selain itu, produksi daging sapi secara konsisten menunjukkan surplus setiap tahunnya menjadi potensi untuk memperluas pengembangan pasar. Keberadaan kelembagaan peternakan lokal seperti poktan, gapoktan dan dukungan kebijakan pemerintah daerah dapat mendorong pelaksanaan hilirisasi.

Kondisi internal menyimpan sejumlah kelemahan (*Weaknesses*) seperti rendahnya utilitas kapasitas Rumah Potong Hewan (RPH) berada di bawah 10% dari kapasitas tahunan, keterbatasan infrastruktur jalan ke sentra ternak sapi, Tingkat konsumsi masyarakat pada daging sapi masih sangat rendah, keterbatasan teknologi menghambat efisiensi distribusi dan keterjangkauan produk.

Strategi lingkungan eksternal dapat manfaatkan peluang (*Opportunities*). Tren digitalisasi dan perkembangan e-commerce membuka peluang pemasaran secara daring yang lebih luas, terutama bagi pelaku UMKM peternakan. Permintaan daging dari luar Papua, khususnya wilayah timur Indonesia, memberikan peluang ekspansi pasar yang besar. Program pemerintah pusat mengenai hilirisasi peternakan dan integrasi peternakan-pertanian juga menjadi peluang dukungan lintas sektor untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi.

Rantai pasok menghadapi sejumlah ancaman (*Threats*) yang perlu diantisipasi. Ketergantungan terhadap pasar lokal memberikan risiko menumpuknya stok saat terjadi penurunan daya serap pasar. Biaya logistik

antarwilayah cukup tinggi dan rendahnya harga produk impor daging beku dapat mengancam daya saing ternak lokal. Selain itu, Risiko wabah penyakit dan kurangnya optimalisasi *Biosecurity* pada ternak sapi berpotensi mengganggu keberlanjutan produksi.

Strategi penguatan rantai pasok secara keseluruhan membentuk pendekatan terintegrasi yang tidak hanya memperbaiki aspek teknis dan fisik dari rantai pasok, tetapi juga menumbuhkan ekosistem kolaboratif antar pelaku, sehingga mendukung ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi daerah. Hasil penelitian (Wahyu, 2017) menjelaskan bahwa kinerja rantai pasok terintegrasi dalam pencapaian keunggulan bersaing, secara universal, korelasi positif antara variabel integrasi internal, integrasi pelanggan, serta integrasi pemasok meningkatkan keunggulan bersaing. Ketiga aspek integrasi rantai pasokan tersebut, bersama-sama, menimbulkan kenaikan kinerja.

#### **4. KESIMPULAN**

Kesimpulan berdasarkan hasil dan pembahasan bahwa strategi hilirisasi rantai pasok daging sapi potong di Kabupaten Merauke:

1. Rantai pasok ditinjau dari nilai efisiensi pemasaran sekitar 4% dari harga konsumen digunakan untuk biaya pemasaran. Sistem pemasaran tergolong sangat efisien, karena biaya relatif kecil dibandingkan nilai produk.
2. Strategi rantai pasok menunjukkan bahwa aspek *Strengths* (Kekuatan) dengan memperkuat keberadaan kelembagaan peternakan lokal seperti poktan, gapoktan dan dukungan kebijakan pemerintah daerah dapat mendorong pelaksanaan hilirisasi. Selain itu integrasi peternakan-pertanian juga menjadi peluang dukungan lintas sektor untuk meningkatkan efisiensi produksi dan distribusi

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alvin Heldonny, & Septina Elida. (2022). Analisis Rantai Pasok Daging Sapi Di Kecamatan Kerumutan Kabupaten Pelalawan Provinsi Riau. *Dinamika Pertanian*, 38(1), 111–118. [https://doi.org/10.25299/dp.2022.vol38\(1\).10440](https://doi.org/10.25299/dp.2022.vol38(1).10440)
- Badan Pusat Statistik, [BPS]. (2024). Kabupaten Merauke Dalam Angka 2024. *Sustainability (Switzerland)*, 11(1), 1–14. [http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484\\_SISTEM PEMBETUNGAN\\_TERPUSAT\\_STRATEGI\\_MELESTARI](http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI)
- Emhar, A., Murti, J., Aji, M., & Agustina, T. (2014). *SOSIAL EKONOMI PERTANIAN ANALISIS RANTAI PASOKAN ( SUPPLY CHAIN ) DAGING SAPI DI KABUPATEN JEMBER Supply Chain Analysis of Beef in Jember Regency*. 1, 53–61.
- Husna Ulinnuha, Abdul Wahib Muhammin, Febriananda Faizal , Budi Setiawan, R. I. (2024). *ANALISIS EFISIENSI PEMASARAN PAKCOY ( BRASSICA RAPA L. ) BERSERTIFIKAT PRIMA-3 (STUDI KASUS DI DESA TAWANGARGO, KECAMATAN KARANGPLOSO, KABUPATEN MALANG)*. 8, 1192–1207.
- Kementerian Pertanian. (2023). BUKU OUTLOOK KOMODITAS PETERNAKAN DAGING SAPI.
- Maharani, S., Mayulu, H., Haris, M. I., & Faisal, A. (2024). *Mengungkap Dinamika Impor Sapi Hidup : Peluang dan Tantangan Menuju Swasembada Daging Sapi di Indonesia*. 20(3), 626–639.
- Respati, A. N., Hakim, A., Dughita, P. A., Kusuma, A. H. A., Rachmawatie, S. J., & Suwardi. (2021). Peternakan sebagai upaya peningkatan gizi dan daya tahan tubuh di kala pandemi covid-19. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(April), 500–503. <https://jurnal.ummat.ac.id>
- Wahyu, M. A. (2017). Integrasi Rantai Pasok terhadap Kinerja dan Daya Saing Kakao. *Jurnal Bisnis Darmajaya*, 03(02), 146–162.
- Wamaer, D., & Andri, K. B. (2017). Tinjauan produksi dan konsumsi daging sapi pada era otonomi khusus di Provinsi Papua. *Jurnal LPPM Bidang EkoSosBudKum*, 3 (1), 1–20. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosbudkum/article/view/17182%0Ahttps://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/lppmekosbudkum/article/viewFile/17182/16730>